

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle*

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam belajar kooperatif, siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi, tetapi juga mampu memberi dampak afektif seperti gotong royong kepedulian sesama teman dan lapang dada. Sebab, di dalam pembelajaran kooperatif melatih para siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain.²

Prinsip-Prinsip dari Pembelajaran Kooperatif, yaitu:

1) Prinsip ketergantungan positif

Untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.

2) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian

¹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 44.

² Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 45.

individu bisa berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.

- 3) Interaksi tatap muka
Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling mengajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- 4) Partisipasi dan komunikasi
Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.³

Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Setiap peserta memiliki andil dalam menyumbang pencapaian tujuan. Tujuan pembelajaran kooperatif yang perlu dicapai adalah: a) penguasaan pengetahuan akademik; b) penerimaan terhadap keragaman; dan c) pengembangan keterampilan sosial.⁴

b. *Inside Outside Circle (Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar)*

Inside Outside Circle (IOC) adalah metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk saling memberikan informasi pada waktu yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan

³ Jumanata Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 64-65.

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 132.

teratur.⁵Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode *Inside Outside Circle* ini dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika dan bahasa.⁶

Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antarsiswa. Metode ini dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan sangat digemari terutama oleh anak-anak.⁷ Aktivitas atau struktur ini sebenarnya juga tergolong pembelajaran aktif, mengingat jumlah siswa yang terlibat dalam kelompok lebih besar dari 6 orang.⁸

Metode pembelajaran ini diawali dengan pembentukan kelompok. Jika kelas terdiri dari 40 orang, maka dibagi menjadi 2 kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari 2 kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang. Kemudian diatur sedemikian rupa pada masing-masing kelompok besar yaitu anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam.

Dengan demikian, antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan. Guru memberikan tugas pada tiap-tiap pasangan yang berhadap-hadapan dan kelompok ini disebut kelompok asal. Sebaiknya, tugas yang di berikan pasangan asal itu sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirumuskan. Misalkan dalam contoh ada 10 pasangan berarti ada 10 indikator pembelajaran. Selanjutnya, diberikan waktu secukupnya kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi.⁹

Tujuan dari metode *inside outside circle* adalah untuk melibatkan peserta didik secara aktif sejak dimulainya

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 116.

⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 144.

⁷ Miftahul Huda, *Metode teknik struktur dan Model Penerapan*, 145.

⁸ Warsono, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 224.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 97.

pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktik berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan peserta didik.¹⁰

Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan *Inside Outside Circle* (Lingkaran dalam-lingkaran luar):

- 1) Separuh atau seperempat dari jumlah siswa berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- 2) Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan pada waktu yang bersamaan.
- 4) Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam ditempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
- 5) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkungan besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.¹¹

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah *Inside Outside Circle* di atas perlu adanya perbaikan mengenai pembelajaran yang ada yaitu pembelajaran dari searah menjadi pembelajaran dua arah dimana pembelajaran ini melibatkan siswa atau peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Inside Outside Circle* atau biasa disebut lingkaran dalam lingkaran luar.

Ada beberapa kelebihan dari metode *Inside Outside Circle* yaitu:

- 1) Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran
- 2) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antarsiswa
- 3) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan.¹²

¹⁰ Melvine L. Siberman, *101 Cara Aktif Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2004), 81.

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 99.

¹² Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 100.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Apabila kita mendengar kata belajar, mungkin pikiran kita terbayang adanya siswa yang serius, mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran yang ada di dalam kelas, atau seorang siswa yang sedang membaca buku. Akan tetapi yang lebih luas bukanlah demikian. Karena aktivitas belajar bukan hanya untuk siswa saja dan terbatas ruang kelas. Pengertian yang umum itu tidak dibatasi kapan saja, dimana saja, dan dari siapa saja.

Belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.¹³ Berikut ini akan di paparkan definisi belajar menurut para ahli:

Menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand: *“Learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice”*. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).

Menurut Clifford T. Morgan: *“Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience”*. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah yang mengutip pendapat dari Cronbach bahwa: *“Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience”*.¹⁴ (Belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).

Dengan demikian belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah:

- 1) Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja.
- 2) Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah di pelajari.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 64.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

- 3) Perubahan-perubahan meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa. (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik).
- 4) Perubahan tersebut relatif konstan.¹⁵

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman, sehingga timbul kecakapan baru dalam dirinya. Kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia itu sendiri dari berbagai aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti dan apresiasi.

Belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil proses belajar adalah prestasi belajar. Berikut ini beberapa definisi para ahli mengenai pengertian prestasi belajar.

- 1) Menurut Nana Syaodih Sukmadinata "hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial yang dimiliki seseorang."¹⁶
- 2) Menurut Nyanyu Khodijah "hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu."¹⁷
- 3) Menurut Sudijarto "hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencapai tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik."¹⁸

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2008), 33-34.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 102.

¹⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2014), 189.

¹⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 189.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh murid-murid sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Hasil ini bisa merupakan angka, huruf serta tindakan, tujuan belajar yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu.

Prestasi belajar siswa yang diraih siswa pada suatu lembaga pendidikan dalam hal ini, ada gejala yang menyimpang yang hanya menekankan pada aspek kognitif. Sudirman N memberi penjelasan aspek yang ada pada bidang kognitif antara lain:

- 1) Pengetahuan
Mengingat materi-materi yang telah dipelajari dari fakta-fakta merupakan teori abstrak dan prestasi belajar terendah.
- 2) Pengertian
Kemampuan menangkap arti materi dari menterjemahkan, menginterpretasikan bahan dan peramalan suatu topik lebih tinggi dari pengetahuan.
- 3) Aplikasi
Kemampuan menggunakan bahan yang telah di pelajari ke dalam situasi baru dan konkrit, misalnya aturan, metode, konsep hukum dan teori.
- 4) Analisis
Kemampuan memecahkan bahan di dalam komponen-komponen, bagian-bagian sehingga struktur organisasi jelas bagi yang menganalisa hubungan dan prinsip organisasinya.
- 5) Sintesa
Kemampuan meletakkan bagian-bagian dalam suatu keseluruhan meliputi penghasilan merencanakan tindakan, menyusun suatu hubungan akrab, menggunakan tingkatan kreatif dengan tekanan pada fenomena struktur baru.
- 6) Evaluasi
Kemampuan mempertimbangkan nilai dari materi untuk suatu tujuan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada kriteria yang jelas. Ini merupakan hasil belajar tertinggi.¹⁹

¹⁹ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), 55.

Berkaitan dengan prestasi belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai apa yang telah dipelajari. Allah SWT memberikan sinyalemen bahwa menjadi manusia yang baik dan berhasil, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : ”.... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”.(QS. Ar-Ra’ad:11)²⁰

Dari ayat di atas jelaslah bahwa keberhasilan belajar itu bisa diusahakan, atau prestasi belajar yang baik bisa dicapai. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar dengan seefektif mungkin dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Hasil belajar merupakan bentuk untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Artinya suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instuksional khususnya dapat tercapai.

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya, seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instuksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa

²⁰ Al- Qur’an Surat Ar-Ra’ad Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al- Qur’an dan dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 199.

hasil belajar terfokus pada angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.

c. Dasar dan Tujuan Belajar

Dasar adalah “landasan tempat berpijak atau tempat berangkat menuju ke arah tujuan, sedangkan tujuan adalah “sesuatu yang hendak dicapai”.”²²

Menurut Nur Ukhbiyati memberi definisi dasar adalah “fondamen atau landasan yang diletakkan di atasnya sesuatu”. Fondamen atau landasan itu harus kuat, sedangkan tujuan adalah suatu titik tertentu.²³

Dengan demikian segala aktivitas, usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai dasar dan landasan berpijak yang baik dan kuat Hal ini berarti fondamen atau dasar merupakan suatu sumber kekuatan dan keteguhan pada bangunan. Oleh karena itu bagi siswa, pendidikan dasar merupakan mata rantai pendidikan selanjutnya.

1) Dasar Belajar

Untuk memahami dasar manusia menjalankan aktifitas belajar dapat dipandang dari tiga segi yaitu segi

²¹ Syaiful Bahri Djamaah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

²² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 15.

²³ Nur Ukhbiyati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1986), 1-2.

filosofis yang berdasarkan hakikat manusia, segi religius yaitu berdasarkan kaidah-kaidah dan dapat dipandang dari segi yuridis (hukum) yang berlaku.

a) Dasar Filosofis

Setiap manusia yang normal mempunyai sifat “ingin tahu” yang merupakan potensi yang dibawa sejak lahir. Hal ini merupakan pandangan kemanusiaan yang menyebutkan bahwa manusia adalah “*homo sapien* atau *animal rational* artinya manusia pada hakikatnya merupakan makhluk berfikir atau berakal.²⁴

Karena hakikat inilah manusia senantiasa ingin mengetahui dan mempelajari sesuatu yang belum diketahui, keadaan demikian berlangsung terus-menerus dari masa ke masa, sehingga menjadikan manusia dapat berkembang sesuai dengan hakikatnya.

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama. Masalah belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Firman Allah SWT berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا

نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : “... Mengapa mereka tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama

²⁴ M. Sholeh Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1988), 22.

dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri”.(QS.At-Taubah:122)

Dan disebutkan juga dalam surat az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحَذَّرُ
 الْأَخْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
 الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
 أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “...Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang berakal lah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar : 9)

Dari dasar dua ayat di atas menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperolehnya adalah dengan belajar.

2) Tujuan Belajar

Menurut Nur Ukhbiyati ”tujuan belajar adalah suatu titik tertentu yang akan diraih atau dicapai oleh suatu kegiatan tertentu”²⁵.

Az-Zarnuji mengemukakan tujuan belajar sebagai berikut: “Sebaiknya di waktu belajar hendaknya berniat mencari ridho Allah dan kebahagiaan akhirat dan memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh dan mengembangkan agama dan melestarikan Islam,

²⁵ Nur Ukhbiyati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1.

sebab Islam hanya bisa diwujudkan dengan ilmu, Zuhud dan taqwa pun tidak sah jika tanpa dasar.²⁶

Berdasarkan beberapa tujuan di atas dapat diuraikan secara ringkas bahwa tujuan belajar sebagai berikut:

- a) Mencari ridlo Allah dan menggapai kebahagiaan dunia akhirat.
- b) Memperoleh pengetahuan agar tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman dan memerangi kebodohan.
- c) Agar menjadi peserta didik yang mempunyai konsep, terampil jasmani maupun rohani.
- d) Terbentuknya sikap perbuatan yang berjiwa akhlakul karimah dan melestarikan islam.
- e) Dalam proses belajar mengajar dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud:

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, faktor ini dibagi menjadi dua yaitu:

 - a) Faktor jasmaniah (Fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang tidak normal akan membawa kelainan tingkah laku. Baik berfungsinya panca indra merupakan syarat dapatnya belajar berlangsung dengan baik.
 - b) Faktor psikologis, yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - (1) Faktor Intelektif
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

²⁶ Az- Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Menara Kudus: Alih Bahasa H. Ali As'ad, t.t.), 31.

- (b) faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.²⁷
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)
Faktor eksternal ini juga terdiri dari dua, yaitu:
 - a) Faktor Sosial
Mengenai faktor ini Muhammad Ngalim Purwanto, mengelompokkan menjadi:
 - (1) Interaksi guru dengan murid, dimana guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara intim menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi kurang lancar.
 - (2) Cara penyajian, di sini guru dituntut agar pandai-pandai cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didik.
 - (3) Hubungan antar siswa. Dalam hal ini guru dituntut agar mendekati siswa dengan jalan membina kelas agar dapat hidup gotong-royong diantara murid dalam belajar bersama.
 - (4) Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Dalam hal ini guru dituntut agar mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk belajar mengajar agar memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran.
 - (5) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Dalam hal ini guru dituntut untuk memanfaatkan lingkungan dan kesempatan yang tersedia disekolah agar pembelajaran bisa maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
 - (6) Motivasi sosial. Belajar adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi sosial dapat pula timbul dari orang-orang lain di sekitarnya misalnya, tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak dan demi teman sepermainan dan satu sekolah yang pada

²⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 131.

umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja dan mungkin tidak dengan sadar atau tiba-tiba.²⁸

b) Faktor non sosial

Menurut Sumadi Suryabrata, kelompok faktor ini tak terbilang jumlahnya, misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.²⁹

Demikian beberapa faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karena itu perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

3. Pembelajaran SKI

a. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran sangat luas, definisi dari beberapa ahli antara lain:

- 1) Mazur sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mendefinisikan pembelajaran merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman.³⁰
- 2) Abdul Majid, pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik didalam kehidupannya.³¹
- 3) Rahil Mahyudin sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mengartikan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.³²

Pembelajaran adalah upaya untuk mempelajari siswa yang secara otomatis dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Dalam

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 102.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 249.

³⁰ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2011), 6.

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

³² Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, 6.

pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran masa lampau akan tetapi memberikan latihan berfikir kritis.³³

Guru sejarah tidak harus mewajibkan kepada peserta didiknya untuk menghafal semua peristiwa penting di masa lampau beserta tanggalnya tetapi bagaimana caranya guru sejarah mampu memberikan pemahaman mengapa peristiwa itu sampai terjadi dan adakah dampak yang ditimbulkan, dan apakah peristiwa dimasa lampau masih ada hubungannya dengan peristiwa sekarang. Sekali lagi tidak mudah memang tetapi alangkah lebih bodohnya kita jika tidak berusaha karena mau menunggu siapa lagi.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.³⁴

b. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang berhubungan dengan cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, yang didasarkan pada ajaran Islam. Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah, dan para sahabat-sahabatnya yang telah berjasa dalam penyiaran agama Islam.³⁵

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

³³ Ahmad Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kudus: STAIN KUDUS, 2008), 75.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 57.

³⁵ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 7.

Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan. Sesungguhnya materi pelajaran SKI yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), materinya hampir sama. Perbedaannya justru terletak pada sisi pendalamannya saja. Sejarah Kebudayaan Islam mengalami proses perkembangan pada sisi analisis sejarah atau dalam bahasa sejarah sering disebut *what behind the text*, yaitu suatu analisis historis dengan melihat dan mengkaji lebih dalam pesan atau permasalahan apa yang dikandung atau dipesankan oleh teks sejarah. Jadi materi yang dikehendaki sesungguhnya lebih pada sebab terjadinya teks seperti demikian.³⁶

Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

- 1) Siswa yang membaca Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang sholeh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup mereka.
- 2) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syari'at yang benar.
- 3) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial serta mendorong siswa untuk mengikuti teladan yang baik, yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah Rasul, bertingkah laku seperti akhlak Rasul. Dengan demikian pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan menumbuhkan cinta kepada kebenaran, kecenderungan meneladaninya ketika siswa

³⁶ Ahmad Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 1.

mulai merasakan bahwa ia pun adalah salah satu pengikut Nabi Muhammad SAW.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pelajaran SKI yaitu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lampau tentang Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya maupun para Tabi'in untuk dijadikan sebagai pelajaran agar siswa dapat menjadikan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai suri tauladan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat mengembangkan kecintaannya terhadap Rasulullah SAW.

Ruang lingkup yang ada pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam yang membahas Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, dalam ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menampilkan sejarah kerajaan, kekuasaan, tetapi juga membahas tentang perkembangan agama Islam, ilmu, sains, teknologi dalam Islam. Sejarah yang diangkat juga meliputi Rasulullah SAW, sahabat, kholifah, tabiit tabiin, ulama', intelektual dan filosof.

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Kelas VII semester 1: Memahami sejarah Kebudayaan Islam, memahami sejarah Nabi Muhammad SAW, periode Makkah, memahami sejarah Nabi Muhammad SAW, periode Madinah.
- 2) Kelas VII semester 2: Memahami sejarah perkembangan Islam pada masa KhulafaurRasyidin, perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 3) Kelas VIII semester 1: Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasi Bani Abbasiyah.
- 4) Kelas VIII semester 2: Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Al- Ayyubiyah.
- 5) Kelas IX semester 1: Memahami perkembangan Islam di Indonesia.
- 6) Kelas IX semester 2: Memahami perkembangan Islam di Nusantara.

Sejarah Kebudayaan Islam memuat tentang peristiwa yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, baik dalam segi sosial, budaya maupun ilmu

pengetahuan. Dalam Sejarah Kebudayaan Islam harus memenuhi syarat dengan peristiwa itu didapatkan dengan data tertulis atau cerita secara lisan dan peristiwa yang terjadi harus sudah pasti waktunya dan tempatnya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dengan menerapkan model *Inside Outside Circle* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian Insindra Krisnha tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* berbasis Problem Solving Terhadap Capaian Kompetensi terkait Hidrokarbon kelas X”. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *quasy experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest design*. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil analisis tahap akhir diperoleh hasil bahwa dengan pembelajaran yang menggunakan Model IOC ini terlihat siswa bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran, siswa mempunyai keterampilan berkomunikasi yang terarah mengenai materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum digunakannya model *Inside Outside Circle* rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai nilai yaitu pada kelas eksperimen adalah 78 dengan 29 dari 33 siswa tuntas dan kelas kontrol memiliki rata-rata 73 dengan 23 dari 33 siswa tuntas. Dengan demikian memperoleh angka korelasi sebesar 0,4 dan koefisien determinasi sebesar 15%. Jadi berdasarkan hasil analisis tahap akhir membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* berbasis *problem solving* terhadap capaian kompetensi terkait Hidrokarbon kelas X.³⁷ Perbedaan antara penelitian Insindra Krisnha yaitu pada evaluasi yang dilakukan. Pada penelitian milik Insindra Krisnha mengevaluasi dengan *pre test* (sebelum menggunakan Model *Inside Outside Circle*) dan *post test* (sesudah menggunakan Model *Inside Outside Circle*), sedangkan judul penelitian saya adalah pengaruh model IOC terhadap hasil belajar siswa pada

³⁷ Insindra Krisnha, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle berbasis Problem Solving Terhadap Capaian Kompetensi terkait Hidrokarbon kelas X*, Program Studi Kimia, (Semarang: UNNES, 2014), [http:// e-journal.Unnes.ac.id/](http://e-journal.Unnes.ac.id/) diakses pada tanggal 10/05/2018 pukul 08.00 WIB.

pembelajaran SKI di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019, dengan menggunakan evaluasi pre test dan post test dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh.

2. Penelitian Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang”. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah the randomize control group pretest posttest design, serta populasi siswa kelas VIII SMP N 2 Tuntang. Sampel diambil dengan teknik custer random sampling dan diperoleh 31 siswa kelas VIIF sebagai kelas eksperimen dan 30 siswa di kelas VIIF sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan tes. Yaitu menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat, dimana nilai signifikan $0,02 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe IOC terhadap hasil belajar siswa dan nilai signifikan sebesar $0,045 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.³⁸ Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah pada mata pelajaran Matematika, yakni sebuah mata pelajaran eksak yang memang terbukti kebenarannya. Sedangkan penelitian yang diangkat penulis lebih fokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni sebuah mata pelajaran yang mempelajari tentang masa lampau umat Islam dan kemungkinan sebagian peserta didik kurang meminatinya dan ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi teoritis yang telah dibahas diatas, peneliti menghubungkan antara pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif

³⁸ Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang*, Program Studi Matematika, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), <http://fkip.uksw.edu/id/about/e-journal/> diakses pada tanggal 10/05/2018 pukul 08.00 WIB.

tipe *inside outside circle* adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle*. Prinsip dari pembelajaran kooperatif yaitu prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka serta partisipasi dan komunikasi. Dalam pembelajaran IOC ditekankan siswa untuk berpartisipasi aktif dengan peserta didik lainnya, tanggung jawab perseorangan (kemandirian) serta bersama-sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga akan membuat siswa belajar dengan nyaman, komunikasi antar guru dengan siswa semakin baik, siswa akan termotivasi dan hasil belajar siswa lebih meningkat. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* dalam suatu metode pembelajaran di madrasah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari gambaran di atas, penulis menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa semakin anak aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi, maka anak akan mendapatkan pengetahuan yang berbeda secara bersamaan dan meningkatkan keakraban dengan peserta didik lainnya sehingga menjadikan hasil pembelajaran yang optimal atau tepat sesuai tujuan.

Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan dari penelitian ini secara utuh, maka perlu diuraikan suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* (X) yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Y) di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁹ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.⁴⁰ Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara dan harus dibuktikan lagi kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran SKI di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019.



³⁹ Masrukhin, *Statistik Inferensial: Aplikasi Proram SPSS*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2008), 34.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.